BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian pendidikan, pemahaman terhadap istilah pedagogi dan pedagoik sangat penting. Pedagogi, secara etimologis, merujuk pada praktik membimbing pertumbuhan individu. Dalam konteks modern, pedagogi diartikan sebagai proses pembelajaran yang terencana. Di sisi lain, pedagogik merupakan disiplin ilmu yang secara sistematis mengkaji fenomena pendidikan. Dengan kata lain, pedagogik adalah ilmu yang mendasari praktik pedagogi. (Rahman, BP. et al, 2022)

Proses pendidikan adalah upaya menyeluruh untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Ini meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, pengembangan kognitif, pembinaan emosional, serta pembentukan karakter yang baik (Suwartini. S, 2017). Secara sederhana, pendidikan merupakan proses membantu seseorang untuk menggali dan mengembangkan semua kemampuan yang dimilikinya, baik dari segi jasmani maupun rohani. Proses ini dipandu oleh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan dan budaya memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya saling mempengaruhi dan mendorong kemajuan. Al-Qur'an sendiri menekankan betapa pentingnya

pengetahuan bagi manusia. Tanpa pengetahuan, niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan agar manusia mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9) ayat 122 disebutkan,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (QS at-Taubah : 122)

Konsep pendidikan saat ini telah mengalami perluasan yang signifikan. Tidak lagi sekadar membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan modern juga berfokus pada pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Pendidikan bertujuan untuk membantu setiap individu mewujudkan aspirasi, memenuhi kebutuhan, dan mengoptimalkan kemampuannya, sehingga dapat menjalani kehidupan yang berkualitas baik secara pribadi maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan untuk masa depan, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu sejak usia dini hingga mencapai kedewasaan. (Taufik, S., 2024)

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Di Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian besar terhadap pemerataan pendidikan melalui berbagai kebijakan, khususnya untuk daerah pedesaan kurang diperhatikan oleh pemerintah yang sering kali mengalami kesenjangan akses dan mutu pendidikan dibandingkan dengan daerah perkotaan. Sekolah di pedesaan seringkali menghadapi keterbatasan minimnya fasilitas fisik seperti kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, tenaga pendidik yang ada di pedesaan kurangnya pengalaman dan jarang mendapatkan pelatihan yang meningkatkan mutu mereka. Selain

minimnya tenaga pendidik terdapat masalah seperti, ruang kelas yang terbatas, labolatorium, fasilitas olahraga, bahkan akses dasar seperti air bersih juga terbatas.

Desa Singajaya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Garut, tepatnya terletak di kawasan Garut selatan yang dikenal dengan lanskap pegunungan dan suasana pedesaan yang asri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, jumlah penduduk di Desa Singajaya tercatat sebanyak 24,07 jiwa. Desa ini dapat dikategorikan sebagai daerah yang terpencil dan masih minim perhatian dari pemerintah, sehingga berbagai permasalahan mendasar sering kali muncul di wilayah ini. Salah satu masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Singajaya adalah kurangnya pemerataan alokasi dana dari pemerintah, yang berdampak pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan.

Pendidikan di Desa Singajaya masih jauh dari kata ideal. Banyak sekolah di desa ini menghadapi kendala serius, seperti minimnya fasilitas pendukung belajar, seperti ruang kelas yang layak, peralatan belajar yang memadai, dan buku pelajaran yang cukup. Selain itu, kurangnya motivasi baik dari pihak pendidik maupun peserta didik menjadi tantangan yang signifikan. Akibat dari masalah ini, semangat anak-anak di Desa Singajaya untuk belajar dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi menjadi rendah. Hal ini tentu saja memperburuk kondisi sumber daya manusia di desa tersebut, sehingga dapat menghambat upaya pembangunan masyarakat yang lebih baik di masa depan. Dengan perhatian yang lebih dari pemerintah, diharapkan Desa Singajaya dapat bangkit dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, khususnya melalui sektor pendidikan.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulianti (2016), bahwasannya pada penelitiannya, kurangnya koordinasi antar pihak seperti minimnya fasilitas dan keterbatasan kompetensi guru. Dalam mengatasi masalah ini harus diterapkan berbagai metode, seperti Seminar dan workshop, studi banding, peningkatan sarana prasarana, pembentukan paguyuban. Kemudian peneliti Megawati (2023), pada penelitiannya menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam administrasi, termasuk

pengelolaan pengajaran, kepegawaian, kemuridan, fasilitas fisik, keuangan, serta hubungan dengan masyarakat. Kemudian peneliti menurut Akbar (2022), strategi yang digunakan meliputi penanaman nilai moral (moral knowing), empati sosial (moral feeling), serta pembiasaan ibadah dan disiplin (moral action). Implementasi ini membantu menghasilkan lulusan yang berkepribadian muslim, disiplin, dan berkualitas baik akademik maupun non-akademik. Kemudian peneliti menurut Munandar (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan sekolah di wilayah ini telah mencakup empat komponen Adiwiyata (kebijakan lingkungan, kegiatan partisipatif, kurikulum berbasis lingkungan, dan pengelolaan sarana ramah lingkungan), pengelolaannya masih memerlukan desain yang lebih jelas

Agar anak-anak terdorong untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi, dalam masalah ini, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung. Motivasi yang konsisten, terutama bagi siswa yang kurang bergairah, akan sangat menentukan kesuksesan mereka dalam melanjutkan studi. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong anak-anak untuk melanjutkan studi. Bersama dengan sekolah, orang tua perlu memberikan dukungan moral dan motivasi yang konsisten, terutama bagi anak-anak yang kurang berminat belajar. Dengan kerjasama yang baik, kita dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas.

Keberadaan sekolah Islam khususnya madrasah, menjadi pilihan utama bagi masyarakat pedesaan karena dianggap mampu menawarkan pendidikan yang seimbang antara ilmu dunia dan akhirat. Akan tetapi, madrasah-madrasah baru sering kali kesulitan dalam membangun sistem yang berkelanjutan dan kompetitif. Untuk itu, diperlukan model pengelolaan yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan di wilayah pedesaan dengan tetap menjaga identitas keislaman.

Hasil dari observasi peneliti terhadap lingkungan desa Singajaya, banyak anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka lebih memilih untuk bekerja dan ada yang menikah. Faktor tersebut disebabkan bukan karena ekonomi melainkan lingkungan yang kurang

mendukung terhadap dunia pendidikan. Peneliti memilih objek penelitian di MTs Hidayatul Mubtadi Singajaya Garut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, pada penelitian ini berfokus terhadap Manajemen pengelolaan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengidentifikasi secara efektif bagi sekolah Islam baru. Pada penelitian ini untuk mengembangkan model pengelolaan yang berbasis pada kebutuhan lokal masyarakat pedesaan, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan melahirkan lulusan yang bermutu, serta mendukung keberlanjutan sekolah melalui partisipasi masyarakat dan sinergi dengan berbagai pihak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memiliki inspirasi untuk meniliti mengenai model pengelolaan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang ditulis melalui skripsi yang berjudul: "Manajemen Pengelolaan Sekolah Islam Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Wilayah Pedesaan (Studi Deskriptif di MTs Hidayatul Mubtadi, Desa Singajaya Kabupaten Garut)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses perencanaan manajemen pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Mubtadi, Desa Singajaya Kabupaten Garut?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hiayatul Mubtadi, Desa Singajaya Kabupaten Garut?
3. Bagaimana hasil dari manajemen pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Mubtadi, Desa Singajaya Kabupaten Garut?

C. Tujuan Masalah

Tujuan berisi pernyataan-pernyataan yang urgen kenapa hal tersebut di observasi. Tujuan dituliskan dengan poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana untuk mengetahui proses perencanaan manajemen pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Mubtadi, Desa Singajaya Kabupaten Garut?
2. Bagaimana untuk mengetahui proses pelaksanaan pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Mubtadi, Desa Singajata Kabupaten Garut?
3. Bagaimana untuk mengetahui hasil pelaksanaan manajemen pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs Hidayatul Mubtadi, Desa Singajaya Kabupaten Garut?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih wawasan pengetahuan yang membangun mengenai pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan Islam, terutama dalam konteks sekolah di wilayah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Kepala Madrasah

      Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi kepala sekolah dan pengelola MTs Hidayatul Mubtadi untuk menerapkan Manajemen pengelolaan yang efektif agar mutu pendidikan dapat tercapai.

   b. Bagi Aparat Pemerintahan

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dan pihak terkait mengenai kebutuhan sekolah Islam di wilayah pedesaan.

   c. Bagi masyarakat

      Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat Desa Singajaya meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan dan partisipasi dalam

mendukung keberlanjutan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memberikan pemahaman serta pengetahuan tentang manajemen pengelolaan sekolah islam dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

1. Manajemen Pengelolaan

Manajemen berasal dari kata *management*, yang berarti pengelolaan. Istilah manajemen merujuk pada proses penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan merupakan bagian dari manajemen yang fokus pada pengawasan dan pengendalian seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pencapaian tujuan (Angraini, 2020).

Pengelolaan merupakan usaha bersama yang dilakukan melalui orang lain atau kelompok untuk mencapai sasaran organisasi. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan selalu melibatkan banyak pihak dan bertujuan untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen, sebagai bagian dari pengelolaan, membutuhkan keahlian khusus dalam menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi (Putri, 2020). Untuk mencapai tujuan organisasi, diperlukan manajemen, yaitu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Manajemen bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Dwi, 2023)

Berdasarkan pengertian tersebut terdapat tiga dimensi penting dalam pengelolaan suatu program. Pertama, keberhasilan pengelolaan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Kemampuan ini, yang disebut hubungan kemanusiaan, sangat penting dalam mengelola program. Kedua, semua kegiatan pengelolaan harus

diarahkan pada pencapaian tujuan bersama. Ketiga, tujuan tersebut harus selaras dengan tujuan organisasi. Singkatnya, pengelolaan yang efektif membutuhkan pemimpin yang terampil dalam hubungan manusia, berfokus pada tujuan bersama, dan bekerja dalam konteks organisasi .

Fungsi Manajemen terdapat empat bagian, yakni perencanaan *(planning)*, pengorganisasian *(organizing)*, penggerakan *(actuating)*, dan pengawasan *(controlling)*.

a. Perencanaan *(Planning)*

   Perencanaan merupakan proses menetapkan apa yang perlu dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuannya. Ini melibatkan pengambilan keputusan, karena kita harus memilih dari berbagai opsi. Perencanaan memerlukan kemampuan untuk melihat ke depan dan membayangkan masa depan untuk membuat rencana tindakan yang efektif.

b. Pengorganisasian *(Organizing)*

   Pengorganisasian, yang berasal dari kata Yunani "organon" yang berarti alat, adalah proses menyusun kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan dan menugaskan tanggung jawab kepada manajer. Ini mencakup penggabungan sumber daya secara teratur dan pengaturan orang-orang dalam struktur yang memungkinkan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian juga merupakan serangkaian tindakan untuk membagi pekerjaan, menetapkan hubungan kerja yang efektif, dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai.

c. Penggerakan *(Actuating)*

   Penggerakan adalah upaya untuk memotivasi anggota kelompok agar bersedia dan bersemangat dalam mencapai tujuan perusahaan dan tujuan pribadi mereka. Ini karena penggerakan sangat terkait dengan sumber daya manusia, yang merupakan inti dari semua aktivitas manajemen. Faktor seperti nilai-nilai, sikap, harapan, kebutuhan, ambisi, dan interaksi dengan orang lain dan lingkungan fisik memainkan

peran penting dalam proses penggerakan.

d. Pengawasan *(Controlling)*

Pengawasan adalah proses memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Pengawasan atau *controlling* adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi. Artinya controlling akan melakukan tindakan untuk koreksi pula agar berbagai proses manajemen suatu organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan. (Windu, 2023)

2. Sekolah Islam

Pendidikan Islam di sekolah dirancang untuk membentuk individu yang berbakti kepada Allah SWT dan mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah, yaitu mengelola dan memakmurkan bumi. Ini tercermin dalam tujuan, kurikulum, dan semua aspek sistem pendidikan (Rahman, A. 2023)

Sekolah islam pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam aplikasinya sekolah islam diartikan sebagai sekolah yang menerpkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Sekolah islam juga menerapkan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif, dan konatif. Dalam penyelenggaraannya memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu sekolah, rumah dan masyarakat.

Sekolah islam yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagai masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antar ilmu kauniyah dengan ilmu qauniyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyah. Sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berimlu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi sesama ummat. Dengan

bertujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual yang tinggi serta kemampuan beramal yang ihsan (Novitasari, 2018).

3. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan mengacu pada tingkat kualitas yang mampu memenuhi, atau bahkan melampaui, harapan pelanggan. Istilah "mutu" sendiri, yang berasal dari bahasa Arab *"*khasana*"* dan bahasa Inggris *"quality"*, merujuk pada baik atau buruknya suatu hal. Dalam konteks pendidikan, mutu dapat dilihat dari kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, hasil, dan kredibilitas. (Majid. 2022).

Faktor utama untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim meengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

a. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

b. Guru

Perlibatan guru secara maksimal, dengan meningktakan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan di sekolah.

c. Siswa

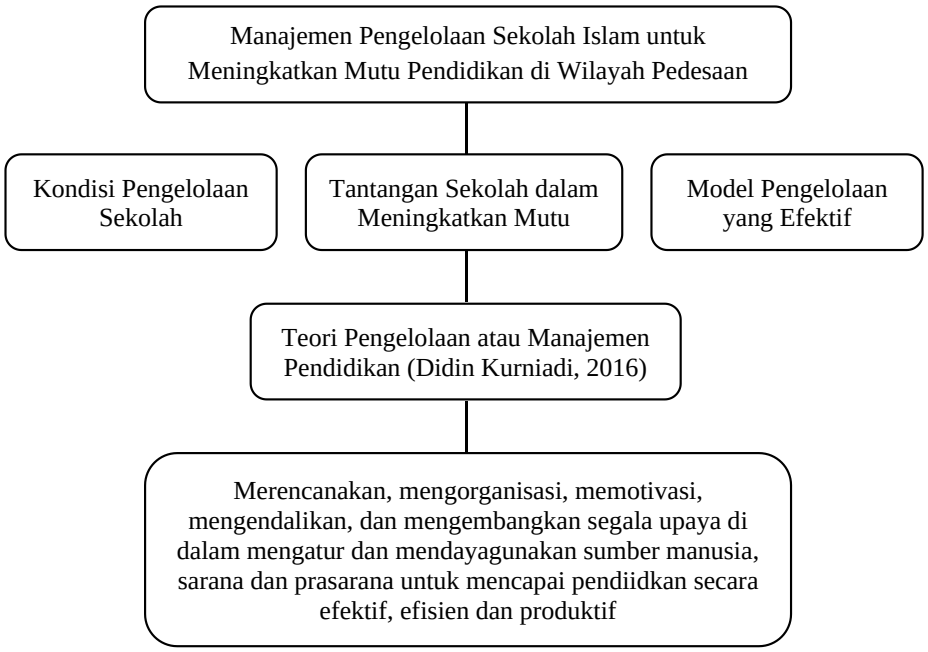
Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat mengiventarisir kekuatan yang ada pada siswa.

d. Kurikulum

Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.

e. Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja (Desrijayanti, 2019).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah ditemukan, terdapat sejumlah kajian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran awal mengenai tema yang sedang diteliti, sekaligus memperlihatkan sejauh mana isu ini telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Dengan mengkaji hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai konteks, ruang lingkup, serta temuan-temuan penting yang dapat dijadikan pijakan dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, telaah terhadap penelitian sebelumnya juga berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian ini, apakah sebagai penguatan,

pembaruan, atau bahkan sebagai pembanding terhadap temuan-temuan yang telah ada.

1. Jurnal Etty Mira Trianita pada tahun 2023 yang berjudul "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah melalui Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Aset di SMPIT Al Islam Kudus" Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah melalui pengelolaan sumber daya berbasis aset di SMPIT Al Islam Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang dilakukan secara terus menerus selama dan setelah pengumpulan data. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMPIT Al Islam Kudus telah berhasil meningkatkan mutu sekolah melalui pengelolaan sumber daya berbasis aset. Kepala sekolah berperan dalam:
   a. Pengelolaan pengajaran, kepegawaian, kemuridan, gedung dan halaman, keuangan, serta hubungan sekolah dan masyarakat.
   b. Pemanfaatan tujuh modal utama (manusia, sosial, finansial, agama dan budaya, lingkungan, politik, dan fisik) secara optimal untuk mendukung kemajuan sekolah.
   c. Pengelolaan sumber daya manusia melalui pelatihan, pembinaan rutin, pemberian reward, dan pengembangan kompetensi guru, karyawan, serta peserta didik.

   Berdasarkan pendekatan ini, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah meningkat, berdampak positif pada aspek finansial dan fisik sekolah.

   Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Etty Mira Trianita (2023) yaitu:
   a. Penelitian Etty Mira Trianita (2023) berlokasi di daerah perkotaan, sedangkan penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan yang terpencil.
   b. Penelitian Etty Mira Trianita (2023) menggunakan pendekatan berbasis aset yang mencakup tujuh modal utama (manusia, sosial, finansial,

lingkungan, budaya, politik, dan fisik). Penelitian ini menekankan pada pengembangan model pengelolaan sekolah baru yang relevan dengan kebutuhan lokal masyarakat pedesaan.

c. Penelitian Etty Mira Trianita (2023) lebih fokus pada optimalisasi aset yang sudah ada. Penelitian ini menghadapi tantangan minimnya fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan rendahnya motivasi siswa di lingkungan pedesaan.
d. Penelitian Etty Mira Trianita (2023) bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik untuk bersaing dengan sekolah favorit lain. Penelitian ini bertujuan menciptakan model pengelolaan baru yang berkelanjutan untuk mendukung akses dan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Persamaan penelitian ini dengan Etty Mira Trianita (2023) yaitu:

a. Kedua penelitian sama-sama bertujuan meningkatkan mutu pendidikan, baik di SMPIT Al Islam Kudus maupun di MTs Hidayatul Mubtadi.
b. Keduanya menyoroti pentingnya peran kepala sekolah dalam mengelola sekolah, termasuk dalam hal administrasi, pengajaran, dan hubungan dengan masyarakat.
c. Kedua penelitian menggunakan pendekatan pengelolaan sumber daya untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan, meskipun fokus implementasinya berbeda.
d. Sama-sama berada di lingkungan sekolah Islam, dengan integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam manajemen dan pembelajaran.

2. Skripsi Fatmawati pada tahun 2019 yang berjudul "Peran Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mi Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan NTB Tahun Ajaran 2018/2019". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, observasi, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen madrasah dijalankan serta strategi peningkatan mutu pendidikan di madrasah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

mutu pendidikan di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan dinilai baik, yang ditandai dengan keberhasilan pelaksanaan program-program peningkatan mutu. Manajemen madrasah memiliki peran signifikan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, termasuk melalui perencanaan strategis, pengorganisasian, pelaksanaan program, dan evaluasi yang berkelanjutan. Persamaan penelitian ini dengan Fatmawati (2019) yaitu:

Kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian pertama di MI Al-Ittihadul Islamiyah Ampenan NTB menyoroti peran manajemen madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan, sementara penelitian kedua di MTs Hidayatul Mubtadi Garut juga berfokus pada pengelolaan sekolah Islam baru untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutama di wilayah pedesaan. Keduanya menggunakan pendekatan manajemen pendidikan sebagai kunci utama untuk mencapai tujuan pendidikan berkualitas.

Perbedaan penelitian ini dengan Fatmawati (2019) yaitu:

a. Penelitian Fatmawati (2019) dilakukan di lingkungan perkotaan (Mataram), sementara penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan (Garut). Fokus penelitian pertama adalah pada evaluasi dan analisis peran manajemen madrasah yang telah ada, sedangkan penelitian kedua lebih berorientasi pada pengembangan model pengelolaan yang efektif untuk sekolah Islam baru.
b. Fatmawati (2019) menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan peran manajemen madrasah, sedangkan penelitian ini memiliki pendekatan pengembangan model, yang mencakup analisis tantangan lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat pedesaan.
c. Penelitian Fatmawati (2019) lebih menyoroti pada optimalisasi manajemen yang ada, sedangkan penelitian ini berhadapan dengan masalah fundamental seperti kurangnya fasilitas, kompetensi guru, dan kesadaran pendidikan di wilayah pedesaan.

3. Jurnal Ahmad Akbar (2022) yang berjudul “Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan”. Penelitian ini bertujuan

untuk menganalisis manajemen sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan mutu lulusan di SMK Al-Falah Nagreg, dengan fokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, memanfaatkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian menemukan bahwa manajemen sekolah berbasis pesantren terdiri dari empat tahapan yaitu Perencanaan melalui rapat kerja tahunan untuk menetapkan program kerja, Pengorganisasian yang melibatkan distribusi tugas secara proporsional dan profesional, Pelaksanaan yang menekankan pembentukan kepribadian peserta didik melalui program pembiasaan dan penanaman nilai-nilai keislaman, dan Pengawasan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi program. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan mutu lulusan, baik secara akademis maupun moral, meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya kesadaran peserta didik dan keberagaman latar belakang pendidikan. Implikasi penelitian ini meliputi perlunya pembaruan visi, misi, serta dukungan yang lebih kuat dari pihak terkait untuk keberlanjutan model pendidikan ini.

Persamaan penelitian ini dengan Ahmad Akbar (2022) yaitu:

Kedua penelitian bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan manajemen sekolah berbasis keislaman. Fokus pada pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan berkualitas secara akademik dan religius. Sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi aktual dari pengelolaan sekolah yang menjadi objek penelitian. Keduanya menekankan integrasi nilai-nilai keislaman dalam manajemen sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Kedua penelitian dilakukan di wilayah pedesaan, dengan perhatian pada peran pendidikan dalam komunitas lokal.

Perbedaan penelitian ini dengan Ahmad Akbar (2022) yaitu:

a. Penelitian Ahmad Akbar (2022) difokuskan pada SMK Al-Falah Nagreg dengan model sekolah berbasis pesantren yang sudah mapan.

Penelitian ini berfokus pada MTs Hidayatul Mubtadi sebagai sekolah Islam baru yang sedang membangun sistem manajemen.

b. Penelitian Ahmad Akbar (2022) membahas penerapan fungsi manajemen sekolah berbasis pesantren untuk meningkatkan mutu lulusan. Penelitian ini lebih menekankan pada model pengelolaan sekolah Islam baru yang efektif di wilayah pedesaan dengan keterbatasan sumber daya.
c. Penelitian Ahmad Akbar (2022) lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sebagai fungsi utama dalam manajemen. Penelitian ini lebih menyoroti pentingnya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun model pengelolaan yang berkelanjutan.
d. Penelitian Ahmad Akbar (2022) menyoroti tantangan internal seperti kesadaran siswa dan konsistensi penerapan program. Penelitian ini lebih fokus pada tantangan eksternal, seperti kurangnya dukungan infrastruktur dan aksesibilitas pendidikan di pedesaan.

4. Skripsi Anisa Suwikromo (2021) yang berjudul "Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Di Mts Negeri 1 Manado". Penelitian ini membahas peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu madrasah di MTs Negeri 1 Manado. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah menjalankan perannya sebagai pemberi pertimbangan melalui musyawarah kebijakan, pendukung dengan membantu pembiayaan kegiatan di luar anggaran dana BOS, pengontrol melalui pengawasan kebijakan sekolah, dan mediator yang menyalurkan aspirasi siswa serta orang tua. Faktor pendukung mencakup komunikasi yang baik dan keterbukaan antara komite dan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya koordinasi akibat kesibukan anggota komite dan dampak pandemi COVID-19.
   Persamaan penelitian ini dengan Anisa Suwikromo (2021) yaitu:

Kedua penelitian membahas tentang peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Fokus pada fungsi-fungsi utama komite sekolah, seperti pemberi pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan mediator. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keduanya menemukan bahwa peran komite sekolah efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui fungsi pengawasan, pendanaan, dan mediasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Penelitian mengidentifikasi komunikasi dan koordinasi yang baik sebagai faktor pendukung, serta waktu dan keterbatasan aktivitas anggota komite sebagai penghambat.

Perbedaan penelitian ini dengan Anisa Suwikromo (2021) yaitu:

a. Penelitian Anisa Suwikromo (2021). Lebih menekankan pada madrasah tingkat menengah pertama. Penelitian ini memiliki cakupan wilayah atau tingkat pendidikan yang berbeda, seperti sekolah berbasis pesantren atau sekolah Islam lainnya.
b. Penelitian Anisa Suwikromo (2021). Menyoroti dampak pandemi COVID-19 sebagai salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan tugas komite sekolah. Penelitian ini lebih menyoroti tantangan struktural atau teknis dalam sistem manajemen sekolah.
c. Penelitian Anisa Suwikromo (2021). Lebih mendalam dalam menggambarkan peran komite sekolah dalam implementasi program sekolah, seperti penggalangan dana di luar dana BOS. Penelitian ini lebih terfokus pada aspek perencanaan strategis atau pengorganisasian program kerja komite sekolah.

Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi kontribusi komite sekolah terhadap mutu pendidikan, namun dengan penekanan konteks dan tantangan yang berbeda.

5. Skripsi Supriadi pada tahun 2018 yang berjudul “Efektifitas Penerapan Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

efektivitas penerapan manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen sekolah cukup efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan, terlihat dari pelaksanaan manajemen yang sesuai prosedur, meskipun masih ada kekurangan seperti minimnya fasilitas pendukung, keterbatasan ruang kelas, dan kurangnya tenaga pendidik. Upaya peningkatan mutu dilakukan melalui perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan, dan pengembangan program yang relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya kemampuan manajerial kepala sekolah dan dukungan semua pihak untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Persamaan penelitian ini dengan Supriadi (2018) yaitu:

Kedua penelitian membahas tentang upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengelolaan sekolah yang efektif. Sama-sama menyoroti pentingnya peran manajemen sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam mengarahkan dan memaksimalkan sumber daya pendidikan. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Walaupun objeknya berbeda, keduanya berada dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Islam.

Perbedaan penelitian ini dengan Supriadi (2018) yaitu:

a. Penelitian Supriadi (2018) berlokasi di daerah semi-perkotaan. Penelitian ini berlokasi di MTs Hidayatul Mubtadi, sebuah sekolah Islam baru di wilayah pedesaan terpencil di Garut.
b. Penelitian Supriadi (2018) berfokus pada mengevaluasi efektivitas penerapan manajemen sekolah yang sudah berjalan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pengelolaan yang relevan untuk sekolah baru di wilayah pedesaan.

c. Penelitian Supriadi (2018) menyoroti keterbatasan pada sarana dan prasarana sekolah serta kompetensi tenaga pendidik. Penelitian kedua lebih terfokus pada tantangan eksternal seperti kurangnya dukungan infrastruktur dan rendahnya motivasi masyarakat terhadap pendidikan.
d. Penelitian Supriadi (2018) merekomendasikan peningkatan fasilitas fisik dan pelatihan guru untuk mendukung pembelajaran. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membangun sistem manajemen yang berkelanjutan.
e. Penelitian Supriadi (2018) berfokus pada sekolah negeri yang sudah mapan. Penelitian ini membahas sekolah Islam baru yang masih berkembang dan memerlukan sistem pengelolaan yang inovatif.

Kedua penelitian memberikan kontribusi penting dalam memahami pengelolaan pendidikan di berbagai konteks, baik di wilayah yang telah memiliki infrastruktur maupun daerah yang masih berkembang.

6. Skripsi Aan Miftahul Jannah (2018) yang berjudul "Pengelolaan Sekolah Dalam Mengatasi Turunnya Animo Masyarakat Terhadap SD Negeri Tegalmuncar". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta analisis data melibatkan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, dan motivator telah berjalan dengan baik, pengembangan program sekolah berbasis agama dan ekstrakurikuler yang menarik masih diperlukan. Selain itu, kepala sekolah disarankan untuk mengoptimalkan peran wirausaha guna mempromosikan sekolah secara lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat dan partisipasi dalam mendukung kemajuan sekolah.
   Persamaan penelitian ini dengan Aan Miftahul Jannah (2018) yaitu:

   Kedua penelitian bertujuan memperbaiki kualitas pendidikan melalui pengelolaan sekolah yang lebih baik. Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kedua penelitian menyoroti pentingnya peran

kepala sekolah dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah, baik melalui pengelolaan program maupun hubungan dengan masyarakat. Keduanya mempertimbangkan faktor lokal seperti status ekonomi masyarakat dan keterbatasan infrastruktur sebagai elemen penting dalam analisis mereka. Perbedaan penelitian dengan Aan Miftahul Jannah (2018) yait:

a. Penelitian Aan Miftahul Jannah (2018) bertujuan untuk menganalisis penyebab penurunan minat masyarakat terhadap sekolah negeri dan menemukan solusi melalui pengelolaan sekolah. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pengelolaan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.
b. Penelitian Aan Miftahul Jannah (2018) membahas sekolah dasar negeri yang bersaing dengan sekolah swasta berbasis agama. Penelitian ini menitikberatkan pada pengelolaan sekolah Islam baru yang ingin meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan sistem pendidikan Islam di pedesaan.
c. Penelitian Aan Miftahul Jannah (2018) menyoroti masalah eksternal seperti status ekonomi dan minimnya sarana prasarana sebagai penghambat utama. Penelitian ini lebih menekankan tantangan dalam membangun sistem yang berkelanjutan dan memperkuat sinergi dengan masyarakat.
d. Penelitian Aan Miftahul Jannah (2018) merekomendasikan perbaikan sarana prasarana, pengembangan program berbasis agama, dan optimalisasi peran kepala sekolah sebagai wirausahawan. Penelitian ini menekankan pengembangan model pengelolaan yang sinergis dengan partisipasi masyarakat dan adaptasi terhadap kebutuhan lokal.

Kedua penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai pengelolaan sekolah dalam konteks yang berbeda, dengan tujuan bersama untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menarik minat Masyarakat.